

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian terkait (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Penjelasan lebih rinci terkait hal-hal tersebut disajikan di bawah ini.

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif yang memicu krisis karakter dalam diri siswa. Ariani dkk. menambahkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan minimnya kepekaan dan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan sosial.¹ Selain itu, permasalahan lain yang muncul juga dibuktikan dengan tindakan perundungan, pergaulan bebas, hingga kasus pembunuhan yang dilakukan anak di bawah umur.² Hal itu menunjukkan bahwa krisis karakter sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak.

Melihat kondisi tersebut, pembentukan karakter sejak dini menjadi langkah penting untuk mencegah memburuknya situasi. Karakter yang kuat akan membentuk pribadi yang positif, unggul, dan berbudi luhur. Namun, tanggung

¹ Shepta Juni Ariani dkk., "Pemanfaatan Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye sebagai Media Literasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2024): 117.

² Rahmawati Mulyaningtyas dan Dian Etikasari, "Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (2022): 61.

jawab ini tidak bisa dibebankan hanya pada sekolah. Peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Mulyaningtyas dan Etikasari menegaskan bahwa penguatan karakter harus dimulai sejak dini untuk mencegah krisis karakter di masa depan.³ Oleh karena itu, kerja sama antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk karakter generasi muda.⁴ Di antara ketiga lingkungan tersebut, sekolah memiliki peran strategis karena menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan berinteraksi.

Lebih lanjut, sekolah tidak hanya memiliki peran strategis dalam mencerdaskan secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih matang secara emosional dan sosial. Namun, Kamar dkk. menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah Indonesia masih memprihatinkan.⁵ Syaidah dkk. menambahkan bahwa merosotnya penanaman karakter di sekolah disebabkan oleh kurikulum yang tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru.⁶ Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum menjadi penting agar pendidikan benar-benar mampu membentuk generasi yang unggul dan berbudi luhur. Suparman juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan.⁷

³ *Ibid.*, Rahmawati Mulyaningtyas dan Dian Etikasari, “Muatan Nilai...”

⁴ Karnawi Kamar dkk., “Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 1 (2020): 75–86, 76.

⁵ *Ibid.*

⁶ Syaidah dkk., “Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek *Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari,” *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition: Lalonget III, 2022, 287.

⁷ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 1.

Berkenaan dengan hal di atas, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pada tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter siswa. Dalam kurikulum tersebut, profil pelajar Pancasila ditetapkan sebagai salah satu visi dan misi Kemendikbudristek. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.⁸ Di samping itu, Rahmadayanti dan Hartoyo menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada kegiatan belajar yang berkualitas guna mewujudkan generasi yang unggul, berakarakter, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan global.⁹

Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memuat enam dimensi yang menjadi ciri khas pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut merupakan penyederhanaan dari 18 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Kurikulum 2013.¹⁰ Adapun keenam dimensi yang dimaksud, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan

⁸ Wida Oktaviani dkk., “Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Komik *Al-Fatih 1453* Karya Felix Siauw,” *Karimah Tauhid* 3, no. 8 (2024): 8249.

⁹ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7176.

¹⁰ Faridah Chasanah, “Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sastra di SMA/MA” (Skripsi, Tulungagung, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023), 4.

(6) kreatif.¹¹ Keenam dimensi tersebut merefleksikan kualitas generasi bangsa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Adapun penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa pada penerapan Kurikulum Merdeka dapat diupayakan melalui beberapa cara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkannya ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Hal itu karena pengarang menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang patut diteladani pembacanya. Pernyataan ini senada dengan pendapat Irma bahwa karya sastra, yang selanjutnya disebut karya fiksi, menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memengaruhi masyarakat.¹³ Halim dkk. menambahkan bahwa selain sebagai media hiburan, novel juga berfungsi sebagai refleksi kehidupan yang sarat akan nilai-nilai karakter sehingga dapat dijadikan teladan.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹¹ M. Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024), 2.

¹² Depdiknas, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 4.

¹³ Cintya Nurika Irma, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan,” *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2018): 15.

¹⁴ Amalia Nahdah Halim dkk., “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu,” *Jurnal Lisdaya* 20, no. 1 (2024): 2.

karya fiksi berfungsi sebagai *dulce et utile*, yaitu untuk menghibur dan mendidik pembacanya.¹⁵

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu karya fiksi yang sarat akan nilai karakter dapat ditemukan dalam novel. Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi yang menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia fase D. Novel dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mengulas karya fiksi. Penggunaan novel dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks.¹⁶ Adapun elemen yang dapat digunakan adalah membaca dan memirsa. Bunyi dari capaian pembelajaran pada elemen tersebut adalah siswa memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks fiksi untuk menemukan makna tersurat dan tersirat.¹⁷

Lebih lanjut, salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai opsi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah karya Lilpudu. Lilpudu, yang memiliki nama asli Airinda Nanda Suryadi, adalah seorang pengarang yang mengawali karier menulisnya sejak tahun 2018. Lilpudu merupakan salah satu pengarang yang terkenal gemar menuliskan cerita dengan tema keluarga. Cerita tersebut berhasil memikat hati banyak pembaca. Tema keluarga yang diangkat Lilpudu memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat

¹⁵ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Badung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2018), 41.

¹⁶ Tisa Marlina, dkk., "Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari," *Jurnal Samudra Bahasa* 3, no. 1 (2020): 22.

¹⁷ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, "Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi," Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 118.

novel karya Lilpudu relevan apabila digunakan dalam pembelajaran sastra berbasis karakter.¹⁸ Di samping itu, Lilpudu telah berhasil melahirkan beberapa karya berupa novel, di antaranya adalah *Laut Pasang 1994*, *Merayakan Kesedihan*, *Laut Pasang 2 1994*, *Laut Sebelum Pasang*, dan *Lembar Terakhir*.

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji novel hasil karangan Lilpudu pernah dilakukan oleh Dela Ayu Puspitarani pada tahun 2024 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas VIII SMA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Laut Pasang 1994*. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan nilai kerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditemukan dalam novel yang dikaji dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra tingkat SMA dengan materi menganalisis isi novel.¹⁹

Selanjutnya, Amalia Nahdah Halim dkk. juga pernah melakukan penelitian serupa pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel yang diteliti memuat 11 nilai karakter, meliputi nilai religius, jujur, kerja keras, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, mandiri, disiplin, demokratis, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Hasil temuan

¹⁸ Dela Ayu Puspitarani, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA,” *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2024): 148

¹⁹ *Ibid.*, 147–148.

tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi diri untuk membangun karakter yang lebih baik.²⁰

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa kedua penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Nilai-nilai tersebut dikaji berdasarkan teori Zubaedi dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Oleh karena itu, penulis mengambil peluang untuk menganalisis novel karya Lilpudu lainnya yang berjudul *Laut Sebelum Pasang*. Novel tersebut merupakan prekuel dari *Laut Pasang 1994*. Keduanya sama-sama mengangkat isu yang relevan dengan realitas sosial serta ketabahan dalam menghadapi masalah.²¹ Meskipun memberikan gambaran yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Selanjutnya, penulis menganalisis novel *Laut Sebelum Pasang* berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang diterjemahkan dan diperkuat dengan teori pendidikan karakter Purwanto.

Novel *Laut Sebelum Pasang* mengisahkan kehidupan keluarga besar yang terdiri atas Purnomo, Ratna, tujuh bersaudara laki-laki, dan seorang kakek (ayah Ratna) sebelum dihantam oleh peristiwa nahas pada tahun 1994. Dalam novel tersebut, dikisahkan bahwa hubungan antara Ratna dan Purnomo kurang harmonis. Beberapa pertengkaran sering terdengar oleh anak-anak (tujuh bersaudara laki-laki) akibat masalah yang sering diperbuat oleh Purnomo.

²⁰ Halim dkk., "Analisis Nilai-Nilai ...", 1.

²¹ Mutiara dan Irma Satriani, "Refleksi Sosial dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu (Kajian Sosilogi Sastra Swingewood)," *Variable Research Journal* 1, no. 2 (2024): 305.

Permasalahan tersebut kerap membuat istrinya merasa lelah dan menjadi alasan timbulnya pertengkaran. Bahkan, senyum getir yang menghiasi bibir Ratna kerap membuat anak-anaknya bertanya-tanya mengenai masalah yang terjadi di antara orang tua mereka, tetapi anak-anak tersebut tidak mendapat jawaban pasti.

Selain menyajikan kisah yang menarik, tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* berkemungkinan merepresentasikan profil pelajar Pancasila sebagai teladan dan inspirasi bagi para pembaca, khususnya siswa SMP. Hal-hal yang berkemungkinan dapat diteladani di antaranya adalah cara menunjukkan rasa cinta kepada keluarga, kasih sayang terhadap saudara, hingga cara menerima segala sesuatu yang menjadi ketetapan Tuhan. Selain itu, novel tersebut juga ditulis dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Hal itu mengindikasikan bahwa novel tersebut dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan mengambil judul penelitian *Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh-Tokoh Novel Laut Sebelum Pasang Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas VIII SMP*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah mengkaji representasi profil pelajar Pancasila pada tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang*. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi profil pelajar Pancasila pada tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu?

2. Bagaimana pemanfaatan novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi profil pelajar Pancasila pada tokoh-tokoh novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Laut Sebelum Pasang* karya Lilpudu sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini diuraikan pada bagian berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah terkait pengetahuan dan perkembangan di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis karakter tokoh karya fiksi yang selaras dengan profil pelajar Pancasila sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP, khususnya di kelas VIII.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi rujukan dalam memilih bahan bacaan yang relevan dengan pembelajaran sastra,

khususnya novel yang memuat ciri pelajar Pancasila. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca karya fiksi berupa novel sekaligus membentuk karakter positif dalam diri siswa.

- b. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan motivasi dan pelajaran hidup terkait nilai-nilai karakter yang patut diteladani. Selain itu, temuan terkait tokoh-tokoh yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila pada novel *Laut Sebelum Pasang* juga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan menambah pengetahuan, khususnya dalam mengkaji karya fiksi berupa novel dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini perlu diberikan penegasan. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni penegasan konseptual dan operasional. Berikut uraian dari masing-masing penegasan istilah tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Representasi

Secara sederhana, kata representasi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang menjadi perwujudan dari hal lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata representasi termasuk dalam kata benda

(nomina) yang bermakna perbuatan mewakili atau keadaan yang diwakili.²² Representasi juga dapat dimaknai sebagai hal yang mewakili, menggambarkan, atau menyimbolkan suatu objek.²³ Hal itu menunjukkan bahwa representasi memanfaatkan bahasa, gambar-gambar, atau tanda-tanda yang mewakili suatu hal untuk disampaikan kepada orang lain.²⁴

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah ciri karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dimiliki siswa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat diharapkan memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.²⁵ Adapun nilai-nilai yang dimaksud terdiri atas enam dimensi, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.²⁶ Keenam dimensi tersebut membuktikan bahwa profil pelajar Pancasila tidak terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku siswa yang selaras dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.

²² Kamus, *KBBI VI Daring*, (2023), diakses pada 20 Oktober 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²³ Kartini Herlina, *Model Pembelajaran "ExPRession"; untuk Membangun Model Mental dan Kemampuan Problem Solving* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 7.

²⁴ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 51.

Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (

²⁵ Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi...*, 1.

²⁶ *Ibid.*, 2.

c. Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi. Menurut Munaris dkk., novel merupakan karya fiksi yang lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap realitas sosial di lingkungan sekitarnya.²⁷ Nurgiyantoro menambahkan bahwa kisah yang terdapat dalam novel disajikan pengarang secara detail karena melibatkan berbagai persoalan yang kompleks.²⁸ Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita yang digunakan pengarang dalam karyanya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

d. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah bagian dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra juga menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa untuk memahami materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan novel.²⁹ Adapun tujuan dari pembelajaran sastra adalah untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, menambah wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu memilih karya fiksi yang bahasanya

²⁷ Munaris dkk., *Unsur Pembangun Prosa* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 5.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 13.

²⁹ Eko Purwadi dkk., "Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII," *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 2 (2018): 155.

mudah dipahami, memuat nilai kemanusiaan, dan dapat mendorong siswa untuk berbuat baik.³⁰

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari penelitian berjudul “Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh-Tokoh Novel *Laut Sebelum Pasang* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas VIII SMP” ini memuat karakter tokoh-tokoh yang merepresentasikan profil pelajar Pancasila. Representasi profil pelajar Pancasila tersebut dikaji selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (5) kreatif. Hasil temuan berupa representasi profil pelajar Pancasila kemudian diteliti terkait pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas VIII SMP.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memaparkan alur pembahasan yang terdapat pada skripsi ini. Sistematika pembahasan tersebut memuat tiga bagian penting, meliputi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Bagian awal skripsi ini menyajikan hal-hal yang bersifat formalitas, meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar

³⁰ Arni Gemilang Harsanti, “Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra,” *FKIP E-Proceeding*, 2017, 634.

pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti pada skripsi ini berisi tiga bab yang saling berkaitan. Berikut uraian dari ketiga bab yang terdapat pada bagian inti.
 - a. **Bab I Pendahuluan**, berisi pemaparan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. **Bab II Kajian Teori**, berisi pemaparan terkait deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian.
 - c. **Bab III Metode Penelitian**, berisi pemaparan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. **Bab IV Hasil Penelitian**, berisi pemaparan tentang data-data yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini juga berisi pemaparan terkait hasil analisis data yang selaras dengan tujuan penelitian.
 - e. **Bab V Pembahasan**, berisi pembahasan mengenai hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sesuai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.
 - f. **Bab VI Penutup**, berisi hasil penarikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran yang didasarkan dari hasil penelitian.

3. Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar rujukan yang digunakan untuk menegaskan pernyataan penulis. Daftar rujukan tersebut diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan skripsi. Selain itu, penulis juga menyajikan lampiran-lampiran, lembar bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.